

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Konteks Penelitian**

Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas.<sup>1</sup> Dimana semua manusia menjadi pelaku atau subyek yang sadar terhadap realitas dunia tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Manusia harus mampu menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta. Sikap kritis membutuhkan pengetahuan, kemampuan berbahasa, kreativitas, dan komitmen intelektual. Sikap kritis tidak serta merta muncul dengan sendirinya, tetapi ada proses yang harus dilalui dan itu tidaklah singkat. Melalui pendidikanlah sikap kritis akan terbentuk.

Pendidikan yang mampu mengantarkan pada sikap kritis adalah pendidikan dengan konsep humanis, yaitu pendidikan yang mengutamakan kepentingan manusia sebagai seseorang yang merdeka dan mempunyai hak. Hak disini adalah menjadi manusia yang dihargai orang lain dengan potensi yang dimilikinya dan hak untuk diperlakukan sebagai manusia yang merdeka. Sehingga dalam hal ini siswa akan merasa senang untuk belajar di sekolah, karena merasa dirinya dihargai dan berani mengemukakan pendapat.

---

<sup>1</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, (Cet. 6, Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2007 ), hlm.ix.

Belajar adalah suatu proses untuk untuk memperoleh pengetahuan sehingga ia dapat melakukan sesuatu.<sup>2</sup> Dari proses tersebut maka terjadilah perubahan, yaitu dari tidak mampu ke arah yang mampu. Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa tidak semata-mata untuk mengembangkan kemampuan kognitif atau kemampuan pengetahuan saja, akan tetapi juga mengembangkan kemampuan afektif serta kemampuan psikomotorik.

Pendidikan adalah suatu kegiatan mengaktualkan potensi manusia sehingga benar-benar menjadi manusia sejati, yaitu mengaktualkan berbagai potensinya untuk dapat menjadi manusia yang sejahtera dan bahagia, memiliki kehidupan yang penuh makna bagi orang lain dan bagi dirinya sendiri.<sup>3</sup>

Bedasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia.<sup>4</sup>

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani, dan akhlak sehingga secara perlahan mengantarkan

---

<sup>2</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 56

<sup>3</sup> Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*, (Cet.3, Jakarta Selatan: PT.Mizan Publika, 2020), Hlm.34

<sup>4</sup> Salma Zafiroh, & Badrus Zaman, *Implemtasi Pendidikan Humanis....*, Volume 8, Nomor 2, 2020, 187-206.

anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, Negara, dan agamanya. Selain dari itu Pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.<sup>5</sup>

Tujuan pembelajaran untuk membekali siswa adalah dengan kemampuan. Oleh karena itu diperlukan adanya metode pembelajaran yang sesuai pada setiap pokok bahasan, yang lebih penting adalah mementingkan siswa supaya ketika dalam proses pembelajaran mata pelajaran Al Islam mereka dapat menikmati, merasa senang, dan bahagia. Untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah. Guru dituntut bisa menciptakan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan aktif. Jika cara mengajar gurunya baik, maka siswa akan nyaman dalam belajar, senang dalam belajar, serta antusias ketika menerima pembelajaran. Sehingga dapat diharapkan akan terjadi perubahan yang lebih baik mulai dari tingkah laku, sopan santunnya terhadap orang lain, tutur katanya, dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga menjadi yang terbaik sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Tokoh aliran humanism Abraham

---

<sup>5</sup> <http://pendidikan.matamu.net/2021/01/pengertian-pendidikan-menurut-pendapat.html?m=1>, diakses pada 14 Mei 2022 pukul 21.59 WIB.

Maslow memahami ini sebagai proses “ktualisasi diri” (*sel actualizato*) meyakinkan bahwa setiap orang hendaknya berusaha merefleksikan semua yang bisa dilakukan dalam hidup.<sup>6</sup> Dengan demikian pendidikan hendaknya memperhatikan individu yang berbeda-beda dengan memiliki kunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.

Berasarkan pendapat Carl Roger dengan teorinya yang menggunakan tori belajar bebas, mengemukakan bahwa tidak ada tekanan atau paksaan dalam belajar. Guru tidak membuat perencanaan untuk muridnya, tidak menggunakan metode ceramah kecuali siswa menghendaknya, tidak menilai atau mengkritik pekerjaan siswa, menyarankan adanya suatu pendekatan yang berupaya menjadikan belajar mengajar lebih manusiawi dan bersifat penuh makna.<sup>7</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mengembangkan potensi anak didik secara optimal, sehingga dalam hal pendidikan mampu berperan sebagai proses memanusiaikan manusia. Untuk mencapai tujuan itu, di perlukan upaya agar peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap tuhan, dirinya, keluarganya, bangsa serta negaranya. Dalam dunia pendidikan terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Dengan harapan bahwa pendidikan agama Islam mampu menjalankan fungsinya sebagai saran pemberdayaan dan humanisasi.

---

<sup>6</sup> Akhmadi dan Agus Fawait, *Humanistik; Dari Teori Hingga Implementasi Dalam Pembelajaran. Jurnal Islamic Akdemika*. Vol.9, No.1. 2018, hlm. 4

<sup>7</sup> Akhmadi dan Agus Fawait, *Humanistik; Dari Teori Hingga Implementasi Dalam Pembelajaran*. hlm. 6



Peserta didik dalam pendidikan yang humanis, di pandang sebagai makhluk unik yang memiliki berbagai potensi dan kecerdasan yang berbeda- beda. Dengan demikian, guru harus menciptakan pembelajaran yang demokratis, mengakui hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai karakteristiknya.

Setiap anak mempunyai kelemahan di samping kekuatan yang dimilikinya, keberanian di samping rasa takutnya, bisa marah, kecewa dan gembira. Hal tersebut yang membuat karakteristik setiap anak berbeda, jadi wajar jika ada anak pintar dan kurang pintar, berbakat dan tidak berbakat. Keragaman inilah membuat munculnya berbagai macam kecerdasan pada anak yang mempengaruhi cara pembelajaran yang digunakan seorang guru. Tidak semua anak dapat memahami pembelajaran yang di sampaikan guru, ketika ulangan wajar jika ada murid yang mendapat nilai bagus, cukup bagus atau mendapat nilai jelek. Walau di paksa atau diancam, jika murid tersebut belum paham maka tentu tidak bisa mengerjakan soal.

Sifat dan karakter anak yang berbeda-beda juga akan menghasilkan tindakan yang berbeda baik itu tingkah laku pribadi maupun sosial. Tingkah laku sosial anak berasal dari lingkungan yang kurang baik, tetapi akan berbeda dengan tingkah laku anak yang berasal dari lingkungan yang baik. Tingkah laku sosial anak seperti halnya tolong menolong kepada sesama atau yang lebih tua, saling menghormati, menjunjung tinggi hak dan kewajiban seseorang dan lainnya yang harus di kembangkan. Maka

pendidikan yang di berikan kepada peserta didik disekolah tidak hanya pendidikan umum saja, tetapi juga di berikan pendidikan agama atau pendidikan humanis.

Perubahan perilaku peserta didik merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa di pungkiri, karena hal tersebut merupakan hakikat dan sangat lah manusiawi. Dalam kondisi tersebut perubahan dapat membawa dampak yang baik maupun buruk tergantung bagaimana kita mempromosikan diri kita. Berbicara tentang perubahan tidak bisa lepas dari manusia sebagai subjek perubahan itu sendiri.

Guru pada dasarnya sudah berusaha untuk menanamkan pendidikan humanis dalam pendidikan agama Islam pada diri peserta didik, salah satunya yaitu Guru mata pelajaran Al Islam di SMPM 09 Sidayu Gresik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Luthfi selaku Kepala SMPM 09 Sidayu Gresik bahwa memang semua siswa-siswi memiliki latar belakang yang berbeda-beda, diantaranya anak - anak yang di tinggal orang tuanya berpisah (*broken home*), yatim, dan ditinggal orang tuanya merantau. Hal ini akan menjadi permasalahan yang serius bagi siswa, mereka cenderung memiliki karater yang kurang baik. Contohnya, anak yang mengalami *broken home* biasanya minder ketika di kelas atau menjadi pendiam, anak yatim biasanya mencari perhatian di kelas dengan membuat kegaduhan di kelas, dan lebih tepatnya mereka kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya sehingga segala

sesuatu yang terjadi di rumah terlampiasan di dalam lingkungan sekolah.<sup>8</sup> Tetapi karena perbedaan latar belakang setiap anak tersebut guru dituntut agar mengembangkan cara atau metode supaya pendidikan humanis bisa di terapkan oleh setiap anak tanpa melihat dari mana dia berasal. Dengan adanya implementasi pendidikan humanis ini guru berharap peserta didik bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti, menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan teori-teori di atas, penelitian ini lebih mengarah kepada implementasi pendidikan humanis yang diambil dari tokoh humanisme tersebut. Harapannya dengan implementasi pendidikan humanis ini, siswa-siswi bisa memaknai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bisa menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap sesama, bisa saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang bagaimana Implementasi Pendidikan Humanis pada Pembelajaran Al-Islam di SMPM 09 Sidayu Gresik, apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendidikan Humanis pada mapel Al-Islam di SMPM 09 Golokan Sidayu. Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan

---

<sup>8</sup> Putri Pratama Luthfinti, *Wawancara* (Gresik, 24 Mei 2022)

<sup>9</sup> Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi, *Penerapan Nilai-Nilai Modernisasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqh Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning*, Jurnal, (Jawa Tengah: IAIN Kudus, 2020)

humanis dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan humanis pada mapel al-islam di SMPM 9 Sidayu Gresik.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penulisan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana implementasi pendidikan humanis pada mata pelajaran Al-Islam di SMPM 09 Sidayu Gresik ?
- 1.2.2 Apa saja faktor penghambat dan pendukung pendidikan humanis pada mata pelajaran Al-Islam di SMPM 09 Sidayu Gresik ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Penelitian ini ditujukan guna mengetahui implementasi pendidikan humanis pada mata pelajaran Al-Islam di SMPM 09 Sidayu Gresik.
- 1.3.2 Penelitian ini ditujukan guna mengetahui faktor penghambat dan pendukung pendidikan humanis pada mata pelajaran Al-Islam di SMPM 09 Sidayu Gresik.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat yaitu untuk meningkatkan ilmu pengetahuan peneliti mengenai penelitian yang didasarkan dengan realita, dan menjadi pengalaman serta pengetahuan bagi peneliti bahwa pendidikan humanis itu sangat di perlukan siapa saja termasuk siswa SMPM 9 Sidayu Gresik

### 1.4.2 Secara Praktis

#### 1.4.2.1 Bagi Lembaga

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan pola pikir peserta didik di SMP M 9 Sidayu Gresik.

#### 1.4.2.2 Bagi Pengajar Mata Pelajaran Al-Islam

★ Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi meningkatkan mutu pendidikan humanis, sehingga bisa terus meningkatkan pola belajar peserta didik agar lebih baik lagi dari sebelumnya.



### 1.4.2.3 Bagi Penulis

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan bagi peneliti bagi SMP M 9 Sidayu Gresik dalam bidang pendidikan humanis untuk meningkatkan kualitas belajar.

## 1.5 Definisi Istilah

Berdasarkan dengan penelitian diatas adapun istilah-istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi topik pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### 1.5.1 Implementasi

Implementasi adalah penerapan gagasan dengan arti yang cukup luas. Implementasi adalah praktik mendasar untuk menerapkan strategi atau tujuan apa pun. Tujuan dari rencana Implementasi adalah untuk menerapkan strategi.

### 1.5.2 Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis adalah pendidikan yang memberikan apresiasi yang tinggi kepada setiap peserta didik, memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dan bisa berkembang. Sehingga siswa itu di berikan kesempatan untuk berpendapat ketika proses pembelajaran, atau mengajak siswa untuk aktif dan bisa berfkir kritis di dalam kelas.

Pendidikan humanis memandang manusia sebagai subjek yang bebas, merdeka untuk menentukan arah hidupnya manusia

bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan humanis tidak boleh memaksakan kehendak pada siswa. Para pendidik membantu siswanya untuk mengembangkan dirinya yaitu memberi arahan kepada masing-masing individu mengenali diri sendiri sebagai manusia yang unik dan mewujudkan potensi yang ada pada diri mereka.

### 1.5.3 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam atau biasa disebut dengan Al Islam jika di sekolah Muhammadiyah adalah suatu pembelajaran yang disengaja untuk membekali siswa supaya dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh sehingga mereka akan memiliki kepribadian yang mencerminkan ajaran Islam.

